

**AMBIGUITAS INDIKATOR KISI-KISI SOAL UTS, UAS,  
DAN UKK KELAS VII DI BOYOLALI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada  
Jurusan Magister Pengkajian Bahasa Sekolah Pascasarjana**

**Oleh**

**UTAMI RAHAYU**

**S 200160062**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITASMUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**AMBIGUITAS INDIKATOR KISI-KISI SOAL UTS, UAS, DAN  
UKK KELAS VII DI BOYOLALI**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:  
**UTAMI RAHAYU**  
**S200160062**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Markhamah, M.Hum  
NIP. 195604141987032001

Pembimbing II,



Prof. Dr. Abdul Ngalim, M. M, M.Hum  
NIDN.88879550017

**HALAMAN PENGESAHAN**

**AMBIGUITAS INDIKATOR KISI-KISI SOAL UTS, UAS, DAN UKK KELAS  
VII DI BOYOLALI**

Oleh:

**UTAMI RAHAYU**

**S200160062**

**Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji  
Magister Pengkajian Bahasa  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Senin, 09 April 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dosen Penguji:**

1. **Prof. Dr. Markhamah, M. Hum.**

**(Ketua Dewan Penguji)**

2. **Prof. Dr. Abdul Ngalim, M. M, M. Hum.**

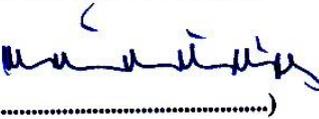
**(Anggota I Dewan Penguji)**

3. **Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum**

**(Anggota II Dewan Penguji)**

  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)



**Direktur,**

  
**Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.**

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 9 April 2018



UTAMI RAHAYU  
S 200160062

## AMBIGUITAS INDIKATOR KISI-KISI SOAL UTS, UAS, DAN UKK KELAS VII DI BOYOLALI

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mengklasifikasikan ambiguitas dan penyebabnya. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah ambiguitas dalam frasa dan klausa pada indikator kisi-kisi soal UTS, UAS, dan UKK kelas VII Tahun pelajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data penulis lakukan yaitu teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dengan metode agih. Data analisis didapat dari mata pelajaran peserta didik kelas VII tingkat SMP di Kabupaten Boyolali. Ambiguitas di indikator Bahasa Indonesia sebanyak 3 indikator, PAI 5 indikator, PKn 4 indikator, IPS 1 indikator, IPA 2 indikator, TIK 1 indikator, Kerumahtanggaan 2 indikator, Matematika 2 indikator, dan Penjasorkes 1 indikator. Klasifikasi frasa, klausa, dan kalimat didapat 21 ambiguitas yang terdiri atas ambiguitas bentuk frasa (52,38%), ambiguitas bentuk klausa (33,33%), dan ambiguitas bentuk kalimat (14,29%). Hasil dari klasifikasi ditemukan 11 penyebab ambiguitas, yaitu (1) Hilangnya Pronomina *yang* (20%), (2) Kurangnya Kata Depan (*dari* dan *untuk*) (26,6%), (3) Penggunaan Tanda Baca Petik ("...") (15,5%), (4) Hilangnya Salah Verba Pelengkap (4,4%), (5) Hilangnya Unsur Pembentuk Predikat (6,6%), (6) Kurangnya Konjungsi *dan* dan Konjungsi *atau* (6,6%), (7) Tidak Adanya Kata *Itu* (2,2%), (8) Kurangnya Imbuhan (2,2%), (9) Pemilihan Kata yang Kurang Tepat (4,4%), (10) Banyaknya Salah Satu Pembentuk Kalimat (6,6%), dan (11) Susunan Kalimat Tidak Tepat (4,4%).

**Kata kunci** : ambiguitas, indikator kisi-kisi, ambiguitas indikator

Abstract

The purpose of this research is to classify ambiguity and improvement of indicator sentence. Data were analyzed using qualitative descriptive method. The object of this research is ambiguity in phrase and clause on lattice indicator about UTS, UAS, and Vocational Class VII Year lesson 2016/2017. Techniques of collecting data writers do the techniques refer and note. Data analysis obtained from the subjects of class VII students SMP level in Boyolali District. Ambiguity in indicators of Indonesian as many as 3 indicators, PAI 5 indicators, Civics 4 indicators, IPS 1 indicator, IPA 2 indicators, TIK 1 indicator, Kerumahtanggaan 2 indicators, Mathematics 2 indicators, and Penjasorkes 1 indicator. Classification of phrases, clauses, and sentences derived 21 ambiguities consisting of ambiguity of phrase form (52.38%), cluster form ambiguity (33.33%), and ambiguity of sentence form (14.29%). The results of the classification found 11 causes of ambiguity, namely (1) Loss of Pronouns (20%), (2) Lack of Front Words (from and for) (26.6%), (3) Use of Punctuation ("... ") (15.5%), (4) Loss of Compound Verbs (4.4%), (5) Loss of Predicate Forming Elements (6.6%), (6) Lack of Conjunctions and Conjunctions or (6.6 %), (7) Absence of the Word (2.2%), (8) Lack of Feed (2.2%), (9) Inappropriate Selection of Word (4.4%), (10) Number One Sentence Makers (6.6%), and (11) Inappropriate Sentence Arrangements (4.4%).

**Keyword**: ambiguity, lattice indicator, ambiguity indicator

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, berita, ilmu pengetahuan, wawasan, fakta, pendapat dan lain sebagainya dari seorang penutur kepada pendengar maupun pembaca. Berbahasa atau komunikasi sebaiknya menghindari kalimat ambigu, posisi ambigu memiliki makna ganda. Ambigu merupakan konstruksi ketatabahasaan yang memiliki lebih dari satu penafsiran.

Kisi-kisi soal pada satuan pendidikan diperlukan sebagai bahan acuan pembuatan soal. Kisi-kisi ini muncul di semua bidang pelajaran. Baik pada pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, Matematika, dan bidang mata pelajaran lainnya. Bahasa pada kisi-kisi soal menarik untuk dikaji, karena terkadang membingungkan untuk memahaminya.

Teknik ambiguitas dalam bidang gramatik diungkapkan oleh Parera (2009: 7) ambiguitas atau kedwimaknaan yaitu sebuah konstruksi ketatabahasaan yang bermakna ganda. Banyaknya kata dan kalimat dalam sebuah buku maupun media baca, sebaiknya hindari kalimat yang memiliki makna ganda atau yang disebut ambigu walaupun ada beberapa kalimat ambigu diperlukan pada sebuah bacaan. Adanya kalimat dapat menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan isi atau maksud dari bacaan. Cara untuk menghindari penggunaan kalimat atau frasa ambigu diperlukan proses evaluasi dan editing bagi semua media baca yang hendak diperbanyak atau dipublikasikan.

Banyak faktor yang membuat kisi-kisi soal menjadi ambigu atau membingungkan. Keambiguan itu terkadang muncul disebabkan oleh pemilihan kata yang terlalu luas atau sempit. Hal lain yang muncul karena adanya susunan kata dalam kalimat yang kurang jelas. Kurang jelasnya disebabkan pada ringkasnya susunan kalimat. Apabila suatu kisi-kisi kalimatnya terlalu panjang maka akan memakan tempat dan pembacanya kurang kreatif untuk memvariasi bentuk soal selanjutnya. Faktor penyebab lainnya yaitu bentuk keambiguan pada kisi-kisi karena adanya faktor struktural. Keambiguitas dari struktur diakibatkan bentuk kalimat itu sendiri. Satu kalimat bisa diartikan menjadi beberapa pemaknaan, akibatnya struktur yang kurang jelas.

Indikator di dalam kisi-kisi soal terdiri atas kalimat. Kalimat tersebut dapat berupa kalimat dasar atau kalimat transformasional. Kalimat dasar menurut Markhamah (2010:19) merupakan kalimat yang belum mengalami perubahan. Sedangkan kalimat transformasi menurut pendapat yang sama dapat diartikan kalimat yang sudah mengalami perubahan dari kalimat dasar/ kalimat inti. Maksud dari perubahan tersebut ialah adanya unsur penambahan, pengurangan, dan pergantian. Pada indikator kisi-kisi soal UTS, UAS, dan UKK kelas VII di Boyolali termasuk kalimat transformasi. Penggunaan kalimat transformasi yang kurang tepat menjadi faktor ambiguitas dalam kalimat.

Kisi-kisi soal terdiri dari kalimat yang isinya berupa frasa, klausa, dan kalimat. Klausa dan frasa tersebut menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis unsur bawahan langsung untuk membahas penemuan satuan-satuan bahasa secara beruntun. Penggunaan teknik ini muncullah berbagai bentuk ambiguitas (kedwimaknaan) dalam struktur. Ambiguitas tidak hanya dikaji berdasarkan makna secara utuh tetapi bisa dikaji berdasarkan struktur pembentuknya. Struktur tersebut dianalisis berdasarkan pada aspek gramatikal yang di dalamnya terdapat kajian sintaksis dan morfologi. Aspek sintaksis fokus pada pembentukan secara utuh yang terdapat dalam frasa, klausa, dan kalimat. Pada aspek morfologi pengkajiannya analisisnya pada pembentukan dari satuan kata itu sendiri.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis dari penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini yaitu ambiguitas dalam frasa dan klausa pada indikator kisi-kisi soal UTS, UAS, dan UKK kelas VII Tahun pelajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data penulis lakukan yaitu teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan metode agih.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Klasifikasi Ambigu dalam Frasa dan Klausa**

Penelitian terdahulu banyak membahas ambiguitas dalam bidang fonetik, gramatikal, dan leksikal. Penelitian penulis buat fokus kajiannya tentang ambiguitas gramatikal. Disebabkan penemuan dari bentuk frasa

dan klausa. Pernyataan di atas diperkuat pendapat Markhamah (2011:146) penyebab ambiguitas kalimat pada umumnya adanya keterangan atau atribut yang lebih dari satu.

### 3.1.1. Ambiguitas dalam Bentuk Frasa

Ambiguitas dalam indikator kisi-kisi soal UTS, UAS, dan UKK diketahui terdiri dari beberapa indikator di setiap mata pelajaran. Dari data yang dikumpulkan terdapat 11 frasa ambigu. Pemerolehan ambiguitas tersebut dengan cara dianalisis setiap unsur pembentuknya. Analisis ambiguitas tersebut adalah sebagai berikut.

(1)

Indikator : Disajikan sebuah kalimat yang didalamnya terdapat kata sukar, siswa dapat menyebutkan antonim kata sukar tersebut.

Analisis unsur :

| Disajikan | sebuah kalimat | yang didalamnya | terdapat kata  
P S P O

sukar | , | siswa | dapat menyebutkan | antonim kata sukar  
S P O

tersebut. |

Ambiguitas : Disajikan sebuah kalimat yang didalamnya terdapat kata sukar, siswa dapat menyebutkan *antonim kata sukar* tersebut.

Bentuk ambigu : -*antonim kata sukar*

Alternatif perbaikan:

(1a) Disajikan sebuah kalimat yang didalamnya terdapat kata sukar, siswa dapat menyebutkan *antonim kata yang sukar* tersebut.

(1b) Disajikan sebuah kalimat yang didalamnya terdapat kata sukar, siswa dapat menyebutkan *antonim dari kata "sukar"* tersebut.

Berdasarkan analisis di atas maka ditemukan ambiguitas terletak pada bagian frasa. Ambiguitasnya terletak di bagian Objek (O) pada klausa kedua. Data ini terletak pada indikator kisi-kisi UTS Ganjil kelas VII Kompetensi Dasar 3.1 mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### 3.1.2. Ambiguitas dalam Bentuk Klausa

Ambiguitas dalam indikator kisi-kisi soal UTS, UAS, dan UKK diketahui terdiri dari beberapa indikator di setiap mata pelajaran. Dari data yang dikumpulkan terdapat 7 data klausa ambigu. Berikut data pengklasifikasian ambiguitas bentuk klausa.

(2)

Indikator : Disajikan kalimat yang terdapat pada surat pribadi, siswa dapat menentukan jenis majas perbandingan pada kalimat tersebut.

Analisis unsur :

Disajikan	kalimat	yang terdapat pada surat pribadi	,
P	O	KET	
siswa	dapat menentukan	jenis majas perbandingan	
S	P	O	
pada kalimat tersebut			

Keterangan

Ambiguitas : Disajikan kalimat yang terdapat pada surat pribadi, siswa dapat menentukan *jenis majas perbandingan* pada kalimat tersebut.

Bentuk ambigu : *jenis majas perbandingan*

Alternatif perbaikan:

(2a) Disajikan kalimat yang terdapat pada surat pribadi, siswa dapat ***menentukan jenis “majas perbandingan”*** pada kalimat tersebut.

(2b) Disajikan kalimat yang terdapat pada surat pribadi, siswa dapat ***menentukan jenis majas yang diperbandingkan*** pada kalimat tersebut.

Indikator tersebut terdapat data ambigu. Ambigu terletak di bagian klausa kedua. Tepatnya pada unsur pembentuk Objek (O). Data yang dimaksud yaitu pengertian tentang majas perbandingan. Data terletak di indikator kisi-kisi UAS kelas VII Kompetensi Dasar (KD) 4.2 Bahasa Indonesia.

### 3.1.3. Ambiguitas dalam Bentuk Kalimat

Ambiguitas dalam indikator kisi-kisi soal UTS, UAS, dan UKK diketahui terdiri dari beberapa indikator di setiap mata pelajaran. Dari data yang dikumpulkan terdapat 3 data kalimat ambigu. Berikut data pengklasifikasian ambiguitas bentuk kalimat.

(4)

Indikator : Siswa dapat hakikat iman kepada sifat Allah.

Analisis unsur :

| Siswa | dapat hakikat iman | kepada sifat Allah |

S

P

Keterangan

Ambiguitas : *Siswa dapat hakikat iman kepada sifat Allah.*

Bentuk ambigu: Siswa dapat hakikat iman kepada sifat Allah.

Alternatif perbaikan:

(4a) *Siswa dapat menjelaskan hakikat iman kepada sifat Allah.*

(4b) *Siswa dapat menyebutkan hakikat iman kepada sifat Allah.*

(4c) *Siswa dapat menunjukkan hakikat iman kepada sifat Allah.*

Data di atas termasuk kalimat ambigu. Penyebabnya di antara unsur-unsur pembentukannya saling berkaitan yang memiliki arti ganda. Ambiguitas tersebut berada di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII Ujian Akhir Semester (UAS) di Kompetensi Dasar (KD) 2.4.

### 3.2. Penyebab Ambiguitas

Penyebab terjadinya ambiguitas bisa diakibatkan dari faktor cara membaca dan pemahaman di setiap individu. Pada tataran sintaksis ambiguitas muncul pada frasa, klausa, dan kalimat. Setiap kata yang membentuk frasa atau kalimat itu telah jelas, tetapi dalam pengombinasianny adapat memiliki tafsiran lebih dari satu pengertian.

Indikator kisi-kisi soal yang menjadi sumber data ini banyak menggunakan kalimat transformasi. Penggunaannya banyak atribut yang diperlukan. Apabila penggunaan kurang tepat maka menjadi penyebab ambiguitas. Bahwasannya kalimat transformasi menurut Markhamah (2010:26-38) terjadi karena adanya penambahan, pembalikan, pengurangan, penyematan, dan penggabungan.

### 3.2.1. Hilangnya Pronomina yang

Indikator asli:

- (1) Disajikan sebuah kalimat yang didalamnya terdapat kata sukar, siswa dapat menyebutkan antonim kata sukar tersebut.

Indikator alternatif perbaikan:

- (1a) Disajikan sebuah kalimat yang didalamnya terdapat kata sukar, siswa dapat menyebutkan *antonim kata yang sukar* tersebut.

Arti alternatif (1a) ialah antonim dari kata yang dianggap sukar. Frasa ambigu pada data ini dapat diperbaiki menjadi di *antonim kata yang sukar*. Ambiguitas data ini dapat diperjelas dengan penambahan pronomina *yang* diantara kata sukar. Fungsi penambahan pronomina *yang* pada data ambigu ini ialah sebagai bentuk penambahan. Selain itu fungsi pronomina *yang* memperjelas bahwa yang dianggap sukar atau sulit ialah kata tersebut.

Contoh dari maksud *antonim kata yang sukar* sebagai berikut.

Ayah adalah laki-laki yang paling <i>bijaksana</i> . Antonim dari kata sukar yang bercetak miring di atas adalah ...
---

### 3.2.2. Kurangnya Kata Depan (*dari dan untuk*)

Indikator asli:

- (5) Siswa dapat menentukan arti ayat Al-Qur'an.

Indikator alternatif perbaikan:

- (5b) Siswa dapat menentukan *arti dari ayat Alquran*

Pada alternatif ini menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah artiayat Alqur'an. Penambahan kata depan *dari* sebagai



Pada alternatif perbaikan ini menjelaskan menyusun jenis kamus kecil. Perbaikan alternatif ini diperlukan bentuk verba pelengkap dimisalkan kata *menjadi*. Fungsi dari verba pelengkap *menjadi* sebagai bentuk kalimat sebab akibat.

Contoh yang sesuai dengan indikator di atas adalah sebagai berikut.

Susunlah kata-kata berikut menjadi kamus kecil yang sesuai abjad!

### 3.2.5. Hilangnya Unsur Pembentuk Predikat

Indikator asli:

(4) Siswa dapat hakikat iman kepada sifat Allah.

Indikator alternatif perbaikan:

(4a) *Siswa dapat menjelaskan hakikat iman kepada sifat Allah.*

Alternatif perbaikan di atas dapat diartikan menjelaskan tentang hakikat iman kepada sifat Allah. Bentuk perbaikan klausa tersebut dengan menyisipi kata *menjelaskan*. Fungsi penyisipan kata ini sebagai pelengkap unsur predikat dalam kalimat. Unsur predikat merupakan unsur terpenting dari sebuah kalimat. Apabila unsur predikat ini hilang maka kalimat tersebut tidak jelas dengan yang dirujuk.

Contoh dari perbaikan indikator di atas adalah sebagai berikut.

Jelaskan hakikat iman kepada sifat Allah!  
Beriman kepada Allah Swt berarti kita meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allahlah Tuhan langit dan bumi, pencipta semua makhluk dan penguasa seluruh alam. Tidak ada sekutu baginya, Dia satu-satunya Tuhan pemberi rezki kepada semua makhluk yang hidup dan pengendali segala urusan.

### 3.2.6. Kurangnya Konjungsi *dan* dan Konjungsi *atau*

Indikator asli:

(6) Siswa dapat mengartikan menjelaskan Allah pengampun.

Indikator alternatif perbaikan:

(6a) *Siswa dapat mengartikan atau menjelaskan Allah Maha Pengampun.*

Pada perbaikan alternatif ini menggunakan konjungsi *atau*. Penggunaan konjungsi ini menjelaskan bahwa siswa diperintahkan untuk mengartikan atau pilihan lain untuk menjelaskan. Fungsi dari konjungsi *atau* ialah untuk menjelaskan pemilihan dari sebuah perintah. Konjungsi ini terdiri dari dua unsur kalimat yang tersusun dalam satu kesatuan kalimat.

Contoh yang sesuai dengan indikator di atas.

Jelaskan arti dari Allah Maha Pengampun!

### 3.2.7. Tidak Adanya Kata *Itu*

Indikator asli:

(7) Menyebutkan hal-hal yang menyebabkan mandi wajib

Indikator alternatif perbaikan:

(7a) Menyebutkan *hal-hal yang menyebabkan mandi itu wajib*.

Alternatif perbaikan (7a) menambahkan konjungsi *itu* setelah kata mandi. Penjelasannya bahwa sebab seseorang wajib untuk mandi. Fungsi dari kata rujukan itu ialah merujuk pada bagian unsur kata berikutnya. Selain itu, fungsinya sebagai penekanan arti kata setelahnya.

Contoh dari perbaikan indikator di atas adalah sebagai berikut.

Mengapa seseorang diwajibkan untuk mandi!

Jawab: karena dari mandi akan menjadi segar setelah beraktifitas

### 3.2.8. Kurangnya Imbuhan

Indikator asli:

(8) Peserta didik dapat mencermati tentang syarat wajib shalat.

Indikator alternatif perbaikan:

(8b) Peserta didik dapat mencermati *tentang syarat diwajibkannya shalat*.

Bentuk perbaikannya pada kata *wajib* diubah menjadi *diwajibkannya*. Penambahan afiks dalam kata difungsikan

sebagai bentuk penegasan dan sebagai memperjelas kedudukan kata tersebut dalam sebuah kalimat.

Contoh yang sesuai dengan indikator perbaikan di atas sebagai berikut.

Seseorang diwajibkan untuk salat karena sebagai tiang agama, kunci dari semua ibadah, sebagai pelepas dosa, menandakan sebagai orang Islam, kunci surga, dan menjauhkan kita dari ucapan jelek dan perbuatan buruk / jahat (dosa)

### 3.2.9. Pemilihan Kata yang Kurang Tepat

Indikator asli:

(12) Tanggal Jepang menyerah kepada sekutu.

Indikator alternatif perbaikan:

(12a) ***Waktu Jepang*** menyerah kepada sekutu.

Alternatif perbaikan mengacu pada waktu kejadian menyerahnya Jepang. Penyebab terjadinya ambigu pada data tersebut ketidakjelasan pada tanggal Jepang. Pemilihan kata tanggal dirasa kurang tepat sehingga menimbulkan makna yang kabur. Maka penulisan kata tanggal diubah menjadi waktu.

Contoh kalimat yang sesuai dengan perbaikan indikator di atas adalah sebagai berikut.

Kapan negara Jepang menyerah kepada sekutu?

- a. 14 Agustus 1945
- b. 15 Agustus 1945
- c. 16 Agustus 1945
- d. 17 Agustus 1945

### 3.2.10. Adanya Unsur yang Dihilangkan

Indikator asli:

(6) Mendiskripsikan Kerajaan Mataram Kuno.

Indikator alternatif perbaikan:

(6b) ***Siswa dapat memberikan penjelasan bahwa Allah Maha Pengampun.***

Alternatif perbaikannya adalah dengan kata perintah menjelaskan. Maka dapat diartikan bahwa siswa ditugaskan

untuk menjelaskan Allah memiliki sifat pengampun. Klausa ini memilih satu posisi predikat yaitu *menjelaskan*.

Contoh indikator tersebut adalah sebagai berikut.

Jelaskan bukti bahwa Allah Maha Pengampun!

### 3.2.11. Susunan Kalimat Tidak Tepat

Indikator asli:

(15) Siswa dapat menyebutkan bagian terkecil penyusun tubuh makhluk hidup.

Indikator alternatif perbaikan:

(15a)Siswa dapat menyebutkan ***bagian terkecil makhluk hidup penyusun tubuh.***

Perbaikan pada indikator ini diubah bagian unsur pembentuknya. Apabila tidak diubah menimbulkan pemaknaan ganda atau tidak jelas. Perbaikan di atas memiliki arti bahwa siswa ditugaskan untuk menyebutkan bagian terkecil atau pembentuk dari makhluk hidup agar menjadi tubuh yang sempurna.

Contoh kalimat yang sesuai dengan perbaikan indikator adalah sebagai berikut.

Sel merupakan unit atau bagian terkecil penyusun tubuh makhluk hidup secara struktural, fungsional, dan hereditas.

Berdasarkan analisis ambiguitas dapat dijabarkan bahwa mbiguitas frasa, klausa, dan kalimat di penelitian ini didapatkan atas berbagai mata pelajaran. Mata pelajaran yang dijadikan sampel ambiguitasnya ialah Bahasa Indonesia, PAI, PKn, IPS, IPA, TIK, Kerumahtanggaan, Matematika, dan Penjasorkes. Jumlah ambiguitas setiap mata pelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

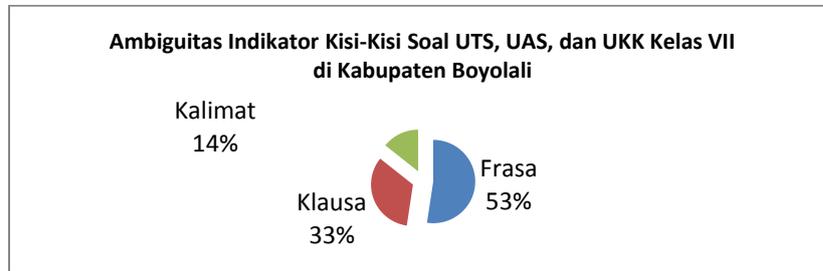
Tabel 1

Jumlah Ambiguitas Setiap Mata Pelajaran

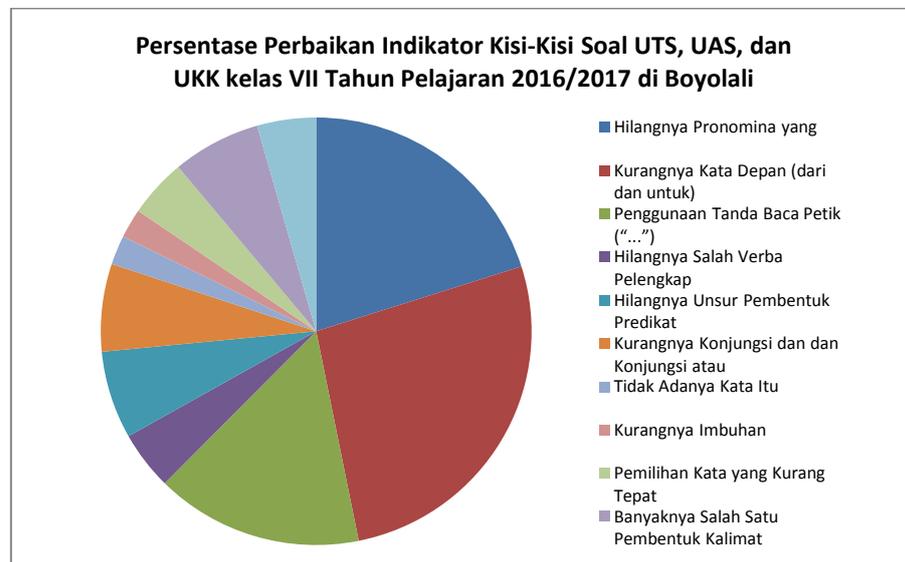
No	Mata Pelajaran	Jumlah Ambiguitas
1	Bahasa Indonesia	3

2	Pendidikan Agama Islam (PAI)	5
3	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	4
4	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	1
5	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	2
6	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	1
7	Kerumahtanggaan	2
8	Matematika	2
9	Penjasorkes	1

Gambar 1.



Gambar 2.



Penelitian yang relevan terletak pada penelitian Al-Rawi (2016) dari King Abdulaziz University. Penelitian tersebut membahas mengenai ambiguitas kategori kata sifat bahasa Arab. Perbedaan dari penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu pada ambiguitas kategori kata sifat bahasa Arab. Penelitian sekarang lebih pada pemaknaan ganda

yang disebabkan kurang lengkapnya atau ada bentuk ganda diunsur tertentu. Penelitian terdahulu membuktikan ambiguitas dengan cara mengkategorikan kata yaitu berupa kata sifat dalam bahasa Arab. Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama membahas mengenai ambiguitas pembentuk kata.

Penelitian mengenai ambiguitas sudah pernah dilakukan oleh Rahmadania (2010). Hasilnya tingkatan ambiguitas pada anekdot Rusia tersebut terbagi dalam ambiguitas fonetik, gramatikal, homonim, polisemi, dan leksikal. Penelitian ini tidak banyak menemukan bentuk ambiguitas tingkat fonetik sebab bentuk datanya berupa kajian tertulis. Persamaannya terletak pada analisis ambiguitas gramatik dan kepaduan kalimat. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan perluasan analisis. Pada penelitian terdahulu aspek fonetik, gramatik, leksikal, dan ambiguitas kalimat semua dikaji. Sedangkan pada penelitian sekarang lebih fokus pada analisis gramatik dan penyebab ambiguitas tersebut.

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai ambiguitas atau ketaksaan pernah dilakukan oleh Sidauruk dan Jimmi (2017). Peneliti membahas mengenai intonasi pemarkah ketaksaan pada ujaran. Ketaksaan ini menganalisis fungsi makna pada bidang fonetik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang, yaitu penelitian terdahulu kajiannya pada ambiguitas di bidang fonetik. Eksperimennya berupa ujaran yang diucapkan sehari-hari. Penelitian ini analisisnya berupa kajian gramatikal yang terfokus dalam bentuk tulis. Persamaannya ialah menguji bentuk ambiguitas atau ketaksaan di bidang bahasa.

Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Fazar dan Widiastuti (2017) dengan judul “Lexical Chain dan Word Sense Disambiguation Untuk Peringkasan Artikel Berbahasa Indonesia” membahas mengenai analisis ambiguitas. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada cara membuktikan hasil ambiguitas. Penelitian terdahulu hasil ambiguitas didasarkan metode word sense disambiguity. Jadi penerapan ambiguitas berdasarkan penerjemahan

dengan alat dan dihitung dengan alat tersebut. Sama saja analisis ambiguitas dengan cara penerjemahan pada alat. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama membahas tentang ambiguitas kata.

Penelitian lain yang relevan terletak pada penelitian Al-Rawi (2016) dari King Abdulaziz University. Penelitian tersebut membahas mengenai ambiguitas kategori kata sifat bahasa Arab. Perbedaan dari penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu pada ambiguitas kategori kata sifat bahasa Arab. Penelitian sekarang lebih pada pemaknaan ganda yang disebabkan kurang lengkapnya atau ada bentuk ganda diunsur tertentu. Penelitian terdahulu membuktikan ambiguitas dengan cara mengkategorikan kata yaitu berupa kata sifat dalam bahasa Arab. Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama membahas mengenai ambiguitas pembentuk kata.

Sharifabad (2012) dari University Sans Malaysia membahas mengenai klasifikasi berbagai jenis ambiguitas dalam Al-Qur'an Suci "dan kemudian mengevaluasi dan mengkritik terjemahan bahasa Inggris dari ayat-ayat yang ambigu. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada bentuk terjemahan. Terdahulu membuktikan ambiguitas dengan berbagai bentuk terjemahan dari peneliti. Pemilihan terjemahan yang tepat akan menghasilkan pemaknaan yang tepat. Apabila terjemahan yang kurang maka akan timbul ambiguitas. Analisis ambiguitas terdahulu terfokus pada titik penerjemahan atau dengan kata lain bentuk polisemi. Penelitian sekarang didasarkan pada pembentukan unsur di dalamnya kurang atau berlebih. Apabila berkurang atau berlebih akan menimbulkan pemaknaan yang ganda. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terbentuk ambigu karena salahnya pemaknaan.

#### **4. PENUTUP**

Ada tiga hal yang layak disampaikan sebagai simpulan dalam penelitian ini. Pertama jumlah ambiguitas di setiap mata pelajaran yang dijadikan sampel. Kedua berkaitan pengklasifikasian ambiguitas dalam bentuk frasa dan klausa. Kedua permasalahan pemaknaan dengan bermacam

alternatif dan perbaikan penulisan. Uraian simpulan penelitian akan diuraikan di bawah ini.

Data ambiguitas didapat dari beberapa mata pelajaran yang dijadikan acuan pembuatan indikator kisi-kisi soal UTS, UAS, dan UKK. Pada Bahasa Indonesia terdapat 3 indikator yang ambigu, PAI 5 indikator yang ambigu, PKn 4 indikator yang ambigu, IPS 4 indikator yang ambigu, IPA 2 indikator yang ambigu, TIK 1 indikator yang ambigu, Kerumahtanggaan 2 indikator yang ambigu, Matematika 2 indikator yang ambigu, dan Penjasorkes 1 indikator yang ambigu.

Berdasarkan analisis ambiguitas terdapat 21 ambiguitas. Ambiguitas tersebut didapat dari indikator kisi-kisi soal UTS, UAS, dan UKK kelas VII di Kabupaten Boyolali. Ambiguitas terdiri atas frasa, klausa, dan kalimat. Bentuk frasa dengan persentase 52,38%, bentuk klausa dengan persentase 33,33% , dan kalimat dengan persentase 14,29%.

Penyebab ambiguitas tersebut adalah sebagai berikut (1) Hilangnya Pronomina *yang*(20%), (2) Kurangnya Kata Depan (*dari* dan *untuk*)(26,6%), (3) Penggunaan Tanda Baca Petik (“...” ) (15,5%), (4) Hilangnya Salah Verba Pelengkap (4,4%), (5) Hilangnya Unsur Pembentuk Predikat(6,6%), (6) KurangnyaKonjungsi*dan* dan Konjungsi *atau*(6,6%), (7)Tidak Adanya Kata *Itu*(2,2%), (8) Kurangnya Imbuhan (2,2%),(9) Pemilihan Kata yang Kurang Tepat (4,4%), (10) Banyaknya Salah Satu Pembentuk Kalimat (6,6%), dan(11) Susunan Kalimat Tidak Tepat(4,4%).

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rawi, Maather Mohammad.2016.“On Independent adjectives: A Syntactic Analisis of Arabic Adjektival Nominal. Jeddah”:Departement of European Languages and Literature, King Abdulaziz University.
- Fazar, Dika Muhammad dan Nelly Indriani Widiastuti.“Lexical Chain dan Word Sense Disambiguation untuk Peringkasan Artikel Berbahasa Indonesia”.Bandung: Unikom Bandung.
- Markhamah dan Atiq Sabardila. 2010. *Analisis KesalahanKarakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta:Jagat Abjad.
- . 2010. *Sintaksis 2*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Markhamah, dkk. (2012). Model Pembelajaran Sintaksis di Perguruan Tinggi di Jateng dan DIY. *Journal Penelitian Humaniora*.Vol.13, No 1, Februari 2012 halaman :1-15.

- Markhamah, Putri Sri Winarsih, dan Andi Haris Prabawa. 2015. "Bentuk dan Makna Verbal serta Fungsi Peristilahan Pada Iklan Mobil dan Sepeda Motor di Surat Kabar Solopos". *Journal Penelitian Humaniora*. Vol.16, No 2, Agustus 2015 halaman : 51-58.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta:Erlangga.
- Rahmanandia, Hyunisa. 2010. "Ambiguitas Makna Dalam Anekdote Berbahasa Rusia". *Universitas Indonesia*.
- Sharifabad, Ebrahim Davoudi.2012. "Linguistic Ambiguity in The Holy Qur'an and Its English Translation".Penang:University Sains Malaysia.
- Sidauruk, Juniato dan Jimmi. 2017. "Penelitian EksperimentalIntonasi Pemarkah Ketaksaan Ujaran(Kajian Fonetik)". Jakarta: ABA BSI Jakarta.